

## Peran Apel Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah

Kharirotus Sa'adah<sup>1</sup>, Devi Wahyu Mutiara Sari<sup>2</sup>, Khofifa Indi Lupidanti Sumarsono<sup>3</sup>, Asmaul Zakiatul Amalia<sup>4</sup>, Imroatus Salsabila<sup>5</sup>, Elok Fatkiyah<sup>6</sup>, Naning Yuliani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Institut Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Email: <sup>1</sup>kharieero@gmail.com, <sup>2</sup>deviwahyu749@gmail.com, <sup>3</sup>indilupidanti9@gmail.com, <sup>4</sup>asmaulzakiatulamalia@gmail.com, <sup>5</sup>salsabilazahra338@gmail.com, <sup>6</sup>khiyahfatkiyah@gmail.com, <sup>7</sup>n4ning.4ni@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis peran kegiatan apel pagi dalam membangun karakter disiplin siswa kelas tinggi di MI Miftahul Ulum. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data triangulasi (observasi partisipan, wawancara, serta studi dokumentasi), penelitian ini menunjukkan bagaimana apel pagi berfungsi sebagai alat pembiasaan terstruktur yang efektif. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman mengungkap internalisasi nilai yang komprehensif melalui kerangka teori karakter Lickona. Siswa mengembangkan pemahaman moral tentang pentingnya disiplin, komitmen emosional terhadap nilai-nilai kedisiplinan, dan manifestasi perilaku konsisten yang terbawa dalam pembelajaran kelas. Faktor pendukung kunci meliputi keteladanan guru, konsistensi pelaksanaan, dan integrasi spiritual selama apel Jumat. Temuan ini menawarkan model yang dapat direplikasi untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, menunjukkan bagaimana rutinitas harian terstruktur dapat secara sistematis menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Disiplin Siswa, Apel Pagi, Pembiasaan, Sekolah Dasar

### Sitasi:

Sa'adah, K., Sari, D. W. M., Sumarsono, K. I. L., Amalia, A. Z., Salsabila, I., Fatkiyah, E., & Yuliani, N. (2026). Peran Apel Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.62759/jsjer.v5i1.354>

## Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia terkini dihadapkan pada tantangan multidimensi seiring arus globalisasi dan percepatan teknologi informasi. Tantangan ini tidak hanya menuntut pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga penguatan karakter generasi muda. Merebaknya fenomena dekadensi moral, seperti *bullying* di lingkungan sekolah dankses negatif teknologi digital, mengonfirmasi betapa mendesaknya penanaman nilai-nilai karakter. Lickona (2019) menegaskan bahwa esensi pendidikan sesungguhnya terletak pada pendidikan karakter, yang berperan ganda: mengajarkan kebenaran dan sekaligus membentuk kebiasaan untuk bertindak benar. Pendapat ini sejalan dengan Ryan & Bohlin (1999) yang menekankan pentingnya pendekatan seimbang yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan moral), afektif (perasaan moral), dan perilaku (tindakan moral). Pendidikan karakter di sekolah dasar memainkan peran yang sangat strategis dan tidak boleh dianggap remeh. Masa kanak-kanak, khususnya pada usia sekolah dasar, merupakan periode kritis di mana nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan kuat dan menjadi fondasi kepribadian seumur hidup). Hasil penelitian Berkowitz & Bier dalam Saputra dkk. (2023) menunjukkan bahwa program intervensi karakter yang diimplementasikan pada jenjang usia dini mampu memberikan dampak positif yang bersifat jangka panjang terhadap perkembangan moral anak. MI Miftahul Ulum sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya karakter disiplin sebagai fondasi perilaku religius dan sosial. Sekolah dasar merupakan masa emas (*golden age*) bagi pembentukan karakter, di mana nilai-nilai disiplin dapat tertanam kuat dan menjadi dasar bagi pengembangan karakter lainnya. Dalam konteks ini, karakter disiplin berperan sebagai media aktualisasi nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### Article Info

Received: 24 November 2025

Accepted: 06 Desember 2025



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Urgensi penguatan karakter disiplin dalam konteks pendidikan dasar mendapatkan landasan empiris yang kuat. Ambarwati dkk. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter religius merupakan komponen penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di era modern. Temuan ini diperkuat oleh Nurreni dkk. (2021) yang menganalisis bahwa kedisiplinan siswa tercermin dari ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Lebih lanjut, Susanti & Atmini (2022) membuktikan adanya pengaruh positif kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan seperti melalui kegiatan apel pagi menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk karakter siswa sekaligus mendukung kesuksesan akademik. Fokus pada pengembangan karakter disiplin menjadi sangat penting mengingat disiplin merupakan landasan bagi karakter positif lainnya. Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih mendalam lagi merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan impuls, dan bertanggung jawab atas tindakan. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Duckworth & Seligman dalam Taufik & Tiatri, (2021) membuktikan bahwa disiplin diri merupakan prediktor kesuksesan akademik yang lebih kuat daripada IQ. Temuan ini diperkuat oleh Sabar (2025) yang melakukan penelitian selama 32 tahun dan menyimpulkan bahwa disiplin diri pada masa kanak-kanak berkorelasi signifikan dengan kesuksesan karir, kesehatan, dan stabilitas finansial di masa dewasa. Urgensi penguatan karakter disiplin semakin terlihat ketika kita mengamati realitas di lapangan. Fenomena pelanggaran disiplin di sekolah dasar, seperti ketidakpatuhan terhadap tata tertib dan keterlambatan, menunjukkan urgensi penanaman karakter disiplin sejak dini. Berbagai studi juga mengindikasikan bahwa guru membutuhkan strategi yang lebih efektif dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam menanamkan karakter disiplin adalah melalui pembiasaan terstruktur yang konsisten. Teori pembentukan kebiasaan yang dikembangkan oleh Syah & Pertiwi (2024) menjelaskan bahwa pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten dapat mengubah perilaku menjadi otomatis dan sulit diubah. Dalam konteks ini, kegiatan apel pagi muncul sebagai media yang potensial untuk menanamkan karakter disiplin. Menurut Irayanti & Sundawa (2023), kegiatan rutin seperti apel pagi dapat menjadi "latihan moral" yang membentuk kebiasaan disiplin melalui praktik langsung dan berulang. Dalam implementasinya di MI Miftahul Ulum, apel pagi difungsikan sebagai sarana pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui aktivitas terstruktur seperti ketepatan waktu kehadiran, pelatihan baris berbaris, dan keseragaman dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Proses repetisi yang berkelanjutan dalam setiap pelaksanaan apel pagi diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai disiplin hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian peserta didik.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah studi terdahulu tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan, namun menawarkan kontribusi yang khas. Beberapa penelitian seperti Mahmudiyah & Mulyadi, (2021) dan Muna dkk. (2024) telah mengkaji pembiasaan pagi dengan fokus pada nilai religius dan kebhinekaan. Sementara itu, studi Wuryandani dkk. (2014) & Annisa (2019) menitikberatkan pada karakter disiplin secara umum. Penelitian ini hadir untuk secara khusus menganalisis mekanisme pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan apel pagi di MI Miftahul Ulum, dengan mengeksplorasi integrasi nilai spiritual dan nasionalisme serta efektivitasnya dalam menciptakan model pembiasaan yang utuh. Dengan kerangka teori Lickona (2019), penelitian ini mengkaji secara komprehensif proses internalisasi nilai pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Literatur mengenai pendidikan karakter memang telah banyak membahas strategi pembiasaan. Akan tetapi, kekhasan konteks MI Miftahul Ulum yang menyatu dengan nilai-nilai pesantren menawarkan lensa yang unik untuk dikaji. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi kekhasan tersebut dengan melihat bagaimana apel pagi di institusi ini memadukan unsur kedisiplinan universal dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan sebuah model pembiasaan yang khas dan mungkin belum terpetakan dalam penelitian sebelumnya.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoritis, temuan ini menyumbang pada pengembangan ilmu pendidikan karakter, khususnya mengenai efektivitas pembiasaan terstruktur melalui rutinitas sekolah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter disiplin yang efektif. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program penguatan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini memusatkan perhatian pada analisis peran apel pagi dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Miftahul Ulum. Penelitian ini akan mengkaji mekanisme pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas kegiatan apel pagi dalam menanamkan karakter disiplin. Dengan

pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang strategi efektif dalam pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar.

## Metode

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis peran apel pagi dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas tinggi di MI Miftahul Ulum, yang dipilih secara purposive karena memiliki program apel pagi yang konsisten. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV–VI, guru wali kelas, dan kepala madrasah, dengan fokus pada siswa kelas tinggi karena mereka dianggap lebih matang dalam merefleksikan pengalaman kedisiplinan. Data dikumpulkan melalui observasi pasif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles (1994), mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Observasi

Temuan penelitian mengungkap bahwa kegiatan apel pagi berfungsi sebagai media pembiasaan terstruktur dalam menanamkan karakter disiplin siswa kelas tinggi di MI Miftahul Ulum. Hasil observasi selama satu bulan menunjukkan konsistensi pola pembinaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Data yang terkumpul dari wawancara mendalam dengan 5 guru dan 15 siswa kelas IV-VI memperkuat temuan observasi tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan apel pagi telah berjalan sangat baik pada hampir semua aspek. Pada aspek disiplin waktu, siswa konsisten hadir sebelum pukul 07.00, menunjukkan kepatuhan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap ketepatan waktu. Disiplin prosedural juga tercapai sangat baik, terlihat dari kerapian seragam dan atribut yang lengkap serta barisan yang tertata rapi; meskipun demikian, keteraturan posisi berdiri masih berada pada kategori baik, dengan jarak antar siswa yang umumnya konsisten. Pada aspek disiplin mental, siswa menunjukkan konsentrasi yang baik selama kegiatan berlangsung, ditandai oleh fokus yang stabil dan kontak mata yang terjaga. Disiplin sosial berada pada kategori sangat baik, tercermin dari minimnya obrolan antarsiswa dan sikap saling menghormati selama apel. Disiplin spiritual juga sangat baik, terutama pada hari Jumat ketika pembacaan Yasin dan sholawat berlangsung dengan khidmat. Selain itu, aspek kepemimpinan siswa berkembang cukup baik, terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam memimpin bacaan selama apel pagi.

### Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan lima guru dan lima belas siswa kelas tinggi menunjukkan bahwa apel pagi berperan penting dalam membentuk karakter disiplin melalui penguatan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa memahami nilai serta manfaat kedisiplinan, sebagaimana diungkapkan siswa kelas VI yang menilai apel pagi melatih tanggung jawab, dan guru kelas V yang menekankan bahwa disiplin menjadi bekal hidup jangka panjang. Pada ranah perasaan moral, siswa menunjukkan rasa tanggung jawab untuk memberi teladan, sementara guru merasakan kebanggaan atas perubahan positif perilaku siswa. Secara tindakan, pembiasaan disiplin terbawa ke kelas melalui perilaku tertib dan inisiatif siswa dalam mengingatkan teman tanpa perintah. Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan guru yang datang lebih awal serta dukungan orang tua dalam membangun rutinitas anak, meskipun tetap menghadapi hambatan seperti kondisi cuaca dan perbedaan karakter siswa yang memerlukan pendekatan khusus.

### Hasil Dokumentasi

Data dokumentasi penelitian ini terdiri atas foto, video, dan rekaman proses selama observasi dan wawancara. Dokumen visual tersebut secara khusus merekam pelaksanaan kegiatan apel pagi sebagai media pembiasaan nilai kedisiplinan. Selain itu, terekam juga dokumentasi pendukung yang memperlihatkan konsistensi pelaksanaan apel pagi dan perkembangan perilaku disiplin siswa kelas tinggi di MI Miftahul Ulum.

## Temuan Utama Penelitian

### ***Mekanisme Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Apel Pagi***

Kegiatan apel pagi di MI Miftahul Ulum menunjukkan mekanisme pembiasaan karakter disiplin yang terstruktur melalui lima dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah *disiplin waktu* yang menjadi

fondasi dasar pembentukan karakter, terlihat dari kehadiran siswa yang secara konsisten tiba sebelum pukul 07.00. Pembiasaan ini bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sistematis yang dimulai dari keteladanan guru piket yang selalu hadir lebih awal. Ketepatan memulai dan mengakhiri kegiatan apel tanpa menunggu siswa yang terlambat mencerminkan penerapan prinsip konsekuensi logis, di mana siswa yang terlambat akan merasakan dampak langsung berupa teguran ringan atau posisi berdiri terpisah. Pola konsistensi jadwal ini memberikan model konkret kepada siswa tentang pentingnya *time management* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka belajar mengatur ritme harian secara mandiri.

Dimensi kedua adalah *disiplin prosedural* yang melatih kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan teknis selama apel berlangsung. Pengecekan kerapian seragam dan kelengkapan atribut sebelum apel dimulai bukan hanya mengajarkan perhatian terhadap detail, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab personal dan kebiasaan persiapan matang sebelum berangkat sekolah. Kerapian seragam dipandang sebagai manifestasi penghormatan terhadap lembaga dan cerminan *self-respect* siswa. Keteraturan formasi barisan mengajarkan pentingnya koordinasi, kerja sama, dan kesadaran bahwa perilaku individual berpengaruh pada keteraturan kolektif. Konsistensi urutan kegiatan dari salam pembuka, doa, penyampaian informasi, hingga penutup menumbuhkan pemahaman mendalam bahwa setiap aktivitas memiliki prosedur baku yang harus diikuti, sehingga siswa terbiasa mengikuti alur tanpa perlu pengingat berulang.

Dimensi ketiga adalah *disiplin mental* yang berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri dan pemusatan perhatian. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mempertahankan konsentrasi selama sesi pembinaan karakter, yang mengindikasikan berkembangnya kemampuan *self-control* dan kesiapan mental dalam menerima arahan. Pembiasaan menjaga kontak mata dan sikap menghormati pembicara menjadi pelatihan *soft skill* penting yang tidak hanya relevan dalam konteks apel, tetapi juga dalam berbagai situasi sosial lainnya. Dimensi keempat adalah *disiplin sosial* yang tampak melalui interaksi positif antar siswa, di mana mereka belajar tidak mengganggu teman, saling mengingatkan dengan cara sopan, dan bahkan menunjukkan inisiatif membantu teman yang kurang tertib. Pola perilaku ini mengindikasikan berkembangnya kontrol sosial internal yang positif dan kesadaran tentang dampak perilaku pribadi terhadap kenyamanan bersama. Dimensi kelima adalah *disiplin spiritual* yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan apel, terutama pada hari-hari tertentu seperti Jumat dengan pembacaan doa atau lantunan surah pendek. Kekhusyukan siswa selama kegiatan keagamaan dan partisipasi aktif dalam doa bersama menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan pada aturan formal, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keagamaan dan pembentukan akhlak mulia.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembiasaan**

Keberhasilan pembiasaan karakter disiplin melalui apel pagi didukung oleh tiga faktor fundamental yang saling memperkuat. Faktor pertama adalah konsistensi pelaksanaan yang termanifestasi dalam rutinitas harian tanpa terputus. Pelaksanaan apel secara rutin setiap hari sekolah menciptakan pola pembiasaan yang kuat, di mana siswa tidak lagi merasa terpaksa melainkan menganggap kegiatan tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah mereka. Konsistensi ini diperkuat dengan variasi aktivitas yang disesuaikan dengan konteks hari, seperti perbedaan kegiatan antara hari Senin yang bersifat formal dengan hari Jumat yang lebih menekankan aspek spiritual. Variasi ini penting untuk mencegah kebosanan sekaligus mengembangkan dimensi disiplin secara komprehensif, mencakup aspek formal-prosedural dan spiritual-moral.

Faktor kedua adalah keteladanan yang menjadi elemen paling signifikan dalam proses internalisasi nilai disiplin. Guru yang hadir lebih awal dan menunjukkan kerapian dalam berbaris memberikan model konkret yang lebih persuasif dibandingkan instruksi verbal. Prinsip *modeling* dalam pendidikan karakter terbukti efektif ketika siswa mengamati secara langsung bahwa kedisiplinan bukan hanya tuntutan yang dibebankan kepada mereka, tetapi juga nilai yang dihidupi oleh para pendidik. Selain guru, siswa kelas tinggi berperan sebagai *role model* mini yang secara natural membimbing dan memberikan contoh kepada adik kelas mereka. Dinamika ini menumbuhkan budaya positif dalam lingkungan madrasah, di mana nilai disiplin tidak ditransmisikan secara vertikal dari guru ke siswa semata, tetapi juga secara horizontal antar siswa melalui *peer influence* yang positif.

Faktor ketiga adalah lingkungan yang kondusif, yang ditandai dengan komitmen kolektif seluruh warga madrasah terhadap nilai kedisiplinan. Keberhasilan apel pagi tidak dapat direduksi menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari seluruh komponen madrasah termasuk staf administrasi dan siswa itu sendiri. Lingkungan yang kohesif seperti ini mempercepat proses internalisasi karakter disiplin

karena siswa menerima pesan yang konsisten dari berbagai sumber. Integrasi nilai spiritual dalam kegiatan apel juga memperkuat pemahaman siswa bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan eksternal, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dan bagian dari praktik ibadah sehari-hari.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Kondisi lingkungan fisik seperti cuaca ekstrem dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dan berdampak pada penurunan tingkat kedisiplinan mereka. Pada situasi tertentu, pihak madrasah perlu melakukan adaptasi seperti mempersingkat durasi apel atau memindahkan lokasi pelaksanaan. Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan karakteristik individual siswa yang berasal dari latar belakang, tingkat kematangan emosional, dan kebiasaan yang beragam. Heterogenitas ini menuntut pendekatan yang diferensiatif, di mana beberapa siswa mungkin mudah diarahkan sementara yang lain memerlukan pendekatan personal dan motivasi tambahan untuk mencapai tingkat kedisiplinan yang diharapkan.

### **Efektivitas Apel Pagi dalam Menanamkan Karakter Disiplin**

Analisis terhadap implementasi apel pagi di MI Miftahul Ulum menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas tinggi. Efektivitas ini dapat ditelusuri melalui beberapa indikator konkret yang teramati dalam perilaku keseharian siswa. Pertama, mayoritas siswa menunjukkan kemandirian dalam mengatur waktu kedatangan tanpa perlu pengawasan intensif dari orang tua atau guru, yang mengindikasikan bahwa nilai *disiplin waktu* telah terinternalisasi menjadi bagian dari *habit* personal mereka. Kedua, siswa menunjukkan kemampuan mengikuti prosedur dan aturan teknis dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, terlihat dari kerapian seragam, keteraturan formasi, dan ketepatan mengikuti urutan kegiatan. Ketiga, berkembangnya *disiplin mental* terlihat dari kemampuan siswa mempertahankan konsentrasi dan menunjukkan sikap menghormati selama kegiatan berlangsung.

Efektivitas apel pagi juga tampak dari berkembangnya dimensi sosial dan spiritual dalam diri siswa. Kemampuan siswa untuk saling mengingatkan dengan sopan, tidak mengganggu teman, dan bahkan mengambil inisiatif membantu teman yang kurang tertib menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kesadaran sosial dan empati. Partisipasi aktif dan kekhayusan dalam kegiatan keagamaan mengindikasikan bahwa siswa memahami disiplin dalam kerangka yang lebih luas, bukan sekadar kepatuhan pada aturan formal tetapi juga sebagai praktik spiritualitas dan pembentukan karakter moral. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan holistik yang diterapkan madrasah, yang mengintegrasikan berbagai dimensi disiplin dalam satu kegiatan rutin yang konsisten dan didukung oleh keteladanan serta lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, apel pagi terbukti menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter disiplin di tingkat sekolah dasar, menawarkan model pembiasaan yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan.

### **Mekanisme Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Apel Pagi**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori Lickona (2019) yang menekankan pentingnya integrasi tiga aspek karakter dalam pendidikan moral: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Analisis mendalam terhadap implementasi apel pagi di MI Miftahul Ulum menunjukkan bahwa mekanisme pembiasaan karakter disiplin berlangsung melalui proses internalisasi bertahap yang melibatkan kelima dimensi disiplin secara simultan. Dimensi disiplin waktu berfungsi sebagai fondasi dasar, di mana konsistensi kehadiran siswa sebelum pukul 07.00 bukan sekadar kepatuhan mekanis, melainkan hasil dari pemahaman konseptual (*moral knowing*) yang matang. Siswa telah memahami bahwa disiplin merupakan bentuk latihan tanggung jawab pribadi dan bekal penting untuk kehidupan masa depan, sejalan dengan temuan Katiok (2024) yang membuktikan efektivitas ketiga aspek Lickona dalam membentuk karakter disiplin. Dimensi prosedural yang tercermin dari kerapian seragam dan keteraturan barisan mengajarkan siswa tentang *self-respect* dan tanggung jawab personal. Lebih dari itu, dimensi mental yang berkembang melalui kemampuan mempertahankan konsentrasi dan kontak mata menunjukkan terbentuknya *self-control* yang kuat. Integrasi dimensi sosial dan spiritual menjadi keunikan penelitian ini jika dibandingkan dengan studi terdahulu seperti Muna dkk. (2024) dan Annisa (2019) yang lebih berfokus pada pembiasaan umum. Kekhasan MI Miftahul Ulum terletak pada variasi aktivitas kontekstual harian, khususnya pembacaan Yasin dan sholawat Mahalul Qiyam pada hari Jumat yang menciptakan atmosfer spiritual mendalam. Mekanisme ini sejalan dengan penelitian Irayanti & Sundawa (2023) tentang pentingnya "latihan moral" melalui kegiatan rutin, namun memberikan nuansa baru dengan menunjukkan bagaimana integrasi nilai spiritual dalam konteks madrasah dapat memperkuat efektivitas pembentukan karakter secara holistik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin**

Keberhasilan pembiasaan karakter disiplin di MI Miftahul Ulum ditopang oleh ekosistem pendukung yang terintegrasi, berbeda dengan temuan Chalista dkk. (2020) yang mengungkapkan lemahnya penanaman disiplin melalui metode konvensional di SD Negeri 1 Panjer. Faktor keteladanan guru menjadi elemen paling signifikan dalam proses internalisasi nilai, di mana konsistensi kehadiran guru lebih awal tidak sekadar memberikan instruksi verbal tetapi menjadi *modeling* konkret yang persuasif. Temuan ini mengonfirmasi teori Wood & Neal (2007 dalam Syah & Pertiwi, 2024) bahwa konsistensi pelaksanaan jangka panjang membentuk kebiasaan otomatis yang tertanam kuat. Siswa kelas tinggi juga berperan sebagai *role model* mini yang secara natural membimbing adik kelas melalui *peer influence* positif, menciptakan transmisi nilai yang tidak hanya vertikal dari guru ke siswa tetapi juga horizontal antar siswa. Dukungan orang tua melalui kerjasama dalam membangun rutinitas anak seperti mengingatkan tidur lebih awal menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Kolaborasi segitiga antara sekolah, guru, dan orang tua inilah yang memastikan internalisasi nilai disiplin berkelanjutan, tidak terputus di gerbang sekolah. Namun demikian, implementasi model ini menghadapi tantangan eksternal yang signifikan. Kondisi cuaca ekstrem seperti hujan deras tidak hanya mengurangi semangat siswa tetapi juga memaksa madrasah melakukan adaptasi seperti mempersingkat durasi atau memindahkan lokasi pelaksanaan. Heterogenitas karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang dan tingkat kematangan emosional beragam menuntut pendekatan diferensiatif dari guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Permana dkk. (2025) yang menjelaskan pentingnya memahami proses pembentukan karakter dari sisi kognitif dan sosial secara komprehensif. Perbedaan kecepatan respon siswa terhadap metode pembiasaan mengindikasikan bahwa meskipun model apel pagi terbukti efektif secara umum, keberhasilan maksimal memerlukan personalisasi strategi untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa.

### **Efektivitas Apel Pagi dalam Menanamkan Karakter Disiplin**

Analisis komprehensif terhadap implementasi apel pagi menunjukkan efektivitas signifikan yang dapat diukur melalui indikator konkret berupa transfer nilai ke konteks lebih luas. Temuan observasi mengungkapkan bahwa kedisiplinan yang dilatih selama apel pagi terbawa secara otomatis ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas, seperti keteraturan mengerjakan tugas dan ketepatan waktu mengumpulkan pekerjaan rumah. Fenomena ini mengonfirmasi teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya konteks dalam pembentukan karakter (Asfiyah, 2023; Suparno, 2020), di mana variasi aktivitas harian melatih siswa berdisiplin dalam berbagai situasi. Aspek *moral feeling* berkembang melalui dua dimensi simultan: siswa kelas tinggi menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dengan memandang diri sebagai figur teladan, sementara guru merasakan kebanggaan profesional otentik menyaksikan transformasi siswa yang sebelumnya kurang tertib menjadi individu paling konsisten menepati waktu. Perkembangan emosi moral ini menjadi motor psikologis yang menggerakkan tindakan disiplin dari dalam diri, bukan karena paksaan eksternal. Yang paling mencolok adalah siswa tidak lagi menjadi subjek pasif yang menunggu perintah, tetapi telah berkembang menjadi agen disiplin aktif yang berinisiatif menegakkan norma secara mandiri di antara teman sebaya tanpa perlu intervensi guru. Temuan ini memberikan perspektif solutif terhadap studi Chalista dkk. (2020) yang mengidentifikasi lemahnya penanaman disiplin melalui pendekatan "memberi tahu" yang terbukti tidak efektif. MI Miftahul Ulum menerapkan model pembiasaan terstruktur dan proaktif yang tidak sekadar "memberi tahu" tetapi secara konsisten "melatih" dan "membiasakan" nilai disiplin melalui tindakan nyata terintegrasi dengan nilai spiritual. Model ini tidak hanya mendiagnosis masalah tetapi menawarkan solusi praktis untuk mengatasi rendahnya kedisiplinan yang masih umum terjadi di banyak sekolah dasar, sejalan dengan penelitian Rohmah dkk. (2021) tentang implementasi pendidikan karakter disiplin untuk mendukung kualitas belajar.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian**

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis signifikan dengan memperkaya konseptualisasi pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan terstruktur yang mengintegrasikan dimensi spiritual. Berbeda dengan penelitian Mahmudiyah & Mulyadi, (2021) yang lebih berfokus pada aspek religius dalam konteks madrasah berbasis pesantren, penelitian ini secara spesifik menganalisis mekanisme pembentukan karakter disiplin melalui apel pagi sebagai media utama. Integrasi nilai nasionalisme melalui upacara bendera hari Senin, pembinaan karakter reguler hari Selasa hingga Kamis dan Sabtu, serta penguatan spiritual melalui pembacaan Yasin hari Jumat menciptakan model pembiasaan yang utuh dan berkelanjutan. Model ini mengonfirmasi temuan

Darwanti dkk. (2025) tentang efektivitas teori Lickona dalam pembentukan karakter disiplin, namun menawarkan kerangka implementasi yang lebih komprehensif dengan melibatkan variasi aktivitas kontekstual. Secara praktis, penelitian ini menyediakan *blueprint* yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan dasar lainnya dengan penyesuaian sesuai konteks lokal. Keunggulan model pembiasaan melalui apel pagi terletak pada kemampuannya menciptakan disiplin bermakna yang bukan sekadar kepatuhan mekanis tetapi kesadaran akan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa mentransfer nilai-nilai disiplin ke berbagai konteks kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun demikian, implementasi model ini memerlukan prasyarat fundamental berupa komitmen kolektif seluruh warga sekolah, konsistensi pelaksanaan jangka panjang, dan penciptaan ekosistem pendukung yang melibatkan kerjasama segitiga antara sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada penciptaan ekosistem yang komprehensif dan saling mendukung, bukan sekadar penerapan metode atau program tertentu secara parsial. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter tetapi juga menawarkan solusi praktis yang telah teruji efektif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kegiatan apel pagi di MI Miftahul Ulum terbukti efektif sebagai media pembiasaan terstruktur dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas tinggi melalui mekanisme yang mengintegrasikan lima dimensi utama: disiplin waktu, prosedural, mental, sosial, dan spiritual. Implementasi apel pagi berhasil menginternalisasi nilai disiplin melalui pendekatan holistik yang melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral *action* sesuai teori Lickona. Keberhasilan pembentukan karakter ini ditopang oleh tiga faktor fundamental yaitu konsistensi pelaksanaan harian dengan variasi aktivitas kontekstual, keteladanan guru yang hadir lebih awal dan menjadi model konkret, serta lingkungan kondusif yang melibatkan kolaborasi segitiga antara sekolah, guru, dan orang tua. Efektivitas program tampak dari kemampuan siswa mentransfer nilai disiplin ke berbagai konteks kehidupan, berkembangnya kemandirian dalam mengatur waktu, serta transformasi siswa menjadi agen disiplin aktif yang berinisiatif menegakkan norma tanpa intervensi guru. Meskipun menghadapi hambatan berupa kondisi cuaca ekstrem dan heterogenitas karakteristik siswa yang menuntut pendekatan diferensiatif, penelitian ini menawarkan blueprint pembiasaan karakter yang komprehensif dan dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan dasar lainnya dengan penyesuaian konteks lokal.

## Referensi

- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Asfiah, W. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–129.
- Chalista, A., Suhartono, S., & Ngatman, N. (2020). Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Panjer Tahun Pelajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(3), 358-364.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11.
- Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023). Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3057–3066.
- Katiok, M. (2024). *Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Anak Generasi Alfa dari Prespektif Thomas Lickona di Kelas III UPT SDN 3 Mengkendek* [PhD Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja].
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks.

- Muna, M. N., Saputro, B. A., Suratmi, S., & Reffiane, F. (2024). Analysis of Religious Character Values and Global Diversity in Elementary School Students in Morning Habituation Activities. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(2), 75–89.
- Nurreni, F., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2021). Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan terhadap Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 209–220. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.33042>
- Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150–159.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. ERIC.
- Sabar, B. R. (2025). *Anak Hebat, Masa Depan Kuat: 7 Kebiasaan Sukses Sejak Dini*. Detak Pustaka.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. L., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut KOHLBERG. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67.
- Susanti, I., & Atmini, N. D. (2022). Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Menggunakan Metode Angket dengan Teknik Cluster Sampling. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 330–337.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi Belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Taufik, J. R., & Tiatri, S. (2021). Mengelola Aktivitas Kehidupan untuk Menjaga Kesehatan Mental di Masa Pandemi. Dalam S. Tiatri, R. Ardi, & R. L. Akruni (Eds.), *Psikologi Kesehatan Mental di Masa Pandemi* (hlm. 103–120). UNTAR Press.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>